

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Oleh : *Lutfiatuz Zahro**

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya untuk menyelesaikan beberapa yang selama ini ada di dalam masyarakat melalui pendidikan karakter ini di harapkan anak generasi penerus bangsa Indonesia menjadi seorang pelajar yang berbudi pekerti luhur. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pendidik ataupun sekolah yakni dengan menanamkan atau meyisipkan nilai-nilai karakter di setiap maata pelajaran yang ada salah satunya di dalam mata pelajaran IPS yakni dengan cara mengembangkan potensi murid agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, peka terhadap masalah yang terjadi di masyarakat dan mampu mengatasinya baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat serta memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi. Oleh karena itu, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat berperan terhadap interaksi sosial murid guna membentuk karakter dalam mengembangkan potensi yang bermanfaat untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Maka demikian, ilmu pengetahuan sosial yang bersentuhan langsung terhadap kehidupan sosial murid, perlu dirancang sedemikian rupa untuk membentuk kepribadian yang berkarakter dalam menopang pengalaman-pengalaman sosial untuk membangun potensi diri.

Kata kunci: *Pendidikan karakter, Pendidikan IPS di Sekolah Dasar*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan bukan hanya sebuah kewajiban, lebih dari itu pendidikan merupakan sebuah kebutuhan akan lebih berkembang dengan adanya pendidikan. Tujuan pendidikan itu beragam, tergantung pribadi tiap individu memandang pendidikan itu sendiri, ada yang memandang pendidikan yang baik dapat memperbaiki status kerjanya, sehingga mendapatkan pekerjaan nyaman, ada pula yang memandang pendidikan adalah sebuah alat transportasi untuk membawanya menuju jenjang itu semua.

Pengertian Pendidikan Menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) Tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiri tual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Jenis Pendidikan yang wajib diberikan pada seseorang yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah bentuk usaha yang telah dilaksanakan guru yang bertujuan untuk membentuk karakter

*Penulis adalah Dosen tetap IAI Darussalam Martapura.

¹Husamah dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Universitas Muhammadiyah Malang,2019), hal.31

peserta didik. Pendidikan karakter membuat individu berjalan lebih baik dan terarah. Pendidikan karakter ini tidak hanya diterapkan di sekolah saja, namun dapat diterapkan di lingkungan sekitarnya.

Semakin berkembangnya zaman, perkembangan moral individu dirasakan semakin luntur. Terdapat banyak peserta didik yang saat ini terpengaruh negatif oleh modernisasi teknologi. Apabila kondisi seperti itu tidak diantisipasi maka akan semakin membuat lunturnya moral maupun karakter positif bangsa Indonesia. Kondisi yang mengkhawatirkan itu tentunya membuat yakin bahwa pentingnya Pendidikan karakter. Sebagai bentuk refleksi maupun antisipasi pemerintah telah merancang penerapan Pendidikan karakter yang terintegrasi pada semua kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Karakter dapat diartikan sebagai nilai kebaikan untuk berbuat baik yang tertanam dalam diri dan ditunjukkan dalam perilaku.²

Dapatlah dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam memfasilitasi dan membantu peserta didik untuk mengetahui hal-hal yang baik dan luhur, mencintainya, memiliki kompetensi intelektual, berpenampilan menarik, dan memiliki kemauan yang keras untuk memperjuangkan kebaikan dan keluhuran serta dapat mengambil keputusan secara bijak, sehingga ia mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, hakikat

pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yang membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk tumbuh dan kembang menjadi manusia paripurna (insan kamil).³

Pendidikan karakter ini pada awalnya dibebankan saja pada mata pelajaran agama dan PPKn, yang terkhusus akhlak maupun budi pekerti peserta didik. Akan tetapi, pada kenyataannya penanaman maupun pembentukan karakter melalui dua mata pelajaran tersebut masih belum maksimal. Hal tersebut disebabkan karena mata pelajaran tersebut lebih condong pembekalan pengetahuan terhadap nilai-nilai dalam materi pelajaran. Selain itu, proses pembelajaran yang berlangsung belum dapat membuat terciptanya siswa dengan karakter yang baik.

Penanaman maupun pengembangan pendidikan karakter peserta didik perlu melibatkan banyak mata pelajaran atau bahkan semua mata pelajaran yang ada. Terkait dengan penjelasan di atas, sehingga diperlukan Pendidikan karakter melalui semua mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal tersebut bertujuan agar nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan karakter pada saat proses pembelajaran IPS dapat tertanam dengan baik pada diri peserta didik. Sehingga, hal tersebut akan dapat membentuk suatu karakter yang positif.

²Aisyah M.Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Kencana, 2018), hal: 10

³Doni Kusuma. A, *Pendidikan Karakter Strategi Pendidikan di Zaman Global*, (PT. Grasindo, 2010), hal 21

B. PEMBAHASAN

1. Hakikat Pendidikan

Pengertian Pendidikan Menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) Tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiri tual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian Pendidikan Menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) Tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiri tual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa pendidikan berasal dari kata "didik" dan mendapat imbuhan berupa awalan 'pe' dan akhiran 'an' yang berarti proses atau cara perbuatan mendidik. Maka definisi pendidikan menurut bahasa yakni perubahan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusiamelalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan

pendidikan itu adalah suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. Seperti yang tertera didalam UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.⁴

Menrut Prof. H. Mahmud Yunus dan Martinus Jan Langeveld mengatakan pendidikan adalah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar anak tesebut memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Selain dari itu Pendidikan adalah upaya menolong anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri dan bertanggung jawab dan pendidikan

⁴Haryanto, 2012: dalam artikel "pengertian pendidikan menurut para ahli <http://belajarsikologi.com/pengertianpendidikan-menurut-ahli/> diakses pada tanggal 4 agustus 2022.

merupakan usaha manusia dewasa dalam membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan.⁵

Pangertian mengenai pendidikan tersebut, dapat dilihat dari sisi beberapa titik sudut pandang yang berbeda-beda antara dari titik sudut psikologis maupun titik sudut pandang sosiologis. Terdapat banyak pengertian maupun definisi yang membahas mengenai pendidikan, tergantung dalam melihat pendidikan melalui titik sudut manapun. Akan tetapi dalam inti sari mengenai pemaknaan konsep pendidikan mengarah pada satu tujuan yaitu suatu upaya yang dijadikan proses dalam membina diri seseorang maupun masyarakat secara umum supaya dapat menjembatani langkah-langkah dalam menjalani kehidupan sehingga bisa meraih hidup yang diimpikan oleh semua orang yaitu menikmati kehidupan yang serba dilandasi pengetahuan dan hidup sejahtera, semua kebutuhan terpenuhinya dengan munculnya ide kreatif dan inovatif yang hanya bisa didapat dengan proses mengenyam pendidikan.

Pendidikan merupakan modal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam pendidikan di Indonesia kita dapat memperoleh banyak pengetahuan seperti pengetahuan tentang moral, agama, kedisiplinan dan masih banyak lagi yang lainnya. Dalam pendidikan Indonesia pengembangan pikiran sebagian besar dilakukan di sekolah-sekolah atau di perguruan tinggi melalui bidang studi yang dipelajari dengan cara pemecahan soal-soal, pemecahan

berbagai masalah, menganalisis sesuatu serta menyimpulkannya.

2. Hakikat Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Latin kharakter, kharassein, kharax, dalam bahasa Inggris: character dan Indonesia karakter, Yunani character, dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta sebagaimana dikutip oleh Abdul Madjid dan Dian Andayani, karakter, artikan sebagai tabiat, watak, sifat sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Adapun menurut Kamus Ilmiah Populer Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan. Sementara itu, dalam kamus sosiologi karakter diartikan sebagai ciri khusus struktur dasar kepribadian seseorang (karakter, watak).⁶

Adapun secara terminologi, istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁷

⁵Ibid Haryanto, 2012: dalam artikel "pengertian pendidikan menurut para ahli <http://belajarpikologi.com/pengertianpendidikan-menurut-ahli/> diakses pada tanggal 4 agustus 2022.

⁶Soerjono Soekanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arokala, 2001), hal. 24

⁷Tobroni, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. (<http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam->

Menurut Simon Philips yang dikutip oleh Masnur Muslich dalam buku *Refleksi Karakter Bangsa*, karakter adalah kepulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu, Koesoema A, mengatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian." Kepribadian di sini dianggap beliau sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Adapun Griek, seperti yang dikutip Zubardi mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.⁸

Sementara itu, Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Hermawan Kertajaya, mendefinisikan karakter sebagai "ciri khas" yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli, dalam artian tabiat atau watak asli yang mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespons sesuatu.⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa karakter

merupakan sekumpulan tata nilai yang tertanam atau terinternalisasi dalam jiwa seseorang yang membedakannya dengan orang lain serta menjadi dasar dan panduan bagi pemikiran, sikap, dan perilakunya. Dengan demikian cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang ditampilkan oleh seseorang merupakan gambaran karakter seseorang yang dapat di lacak dari proses internalisasi nilai yang dialaminya.

Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Senada dengan itu, Albertus menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama, dan Tuhan.¹⁰

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapatlah dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam memfasilitasi dan membantu peserta didik untuk mengetahui hal-hal yang baik dan luhur, mencintainya, memiliki kompetensi intelektual, berpenampilan menarik, dan memiliki kemauan yang keras untuk memperjuangkan kebaikan dan

perspektif-islampendidikan/, diakses pada 19 September 2012).

⁸Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep Dan aplikasi dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta:Kencana, 2012), hal.9

⁹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung, Alfabeta, 2012), hal.2

¹⁰Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*.Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 80.

keluhuran serta dapat mengambil keputusan secara bijak, sehingga ia mampu memberikan kont busi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yang membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk tumbuh dan kembang menjadi manusia paripurna (insan kamil).

b. Tujuan Dan Manfaat Pendidikan Karakter

Secara prinsipiel, pendidikan karakter bertujuan membentuk bang sa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Direktorat Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

Pendidikan karakter membentuk kederdasan intelektual, sosial, dan spiritual. Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan seseorang mengembangkan intelektualnya, sehingga ia dapat berpikir logis, rasional, kreatif, dan mampu memecahkan berbagai problema kehidupan yang dihadapinya. Kecerdasan emosional adalah kemam

puan seseorang dalam mengendalikan diri dalam berbagai situasi, se hingga ia menjadi pribadi yang kuat menghadapi berbagai tantangan, berkomitmen pada kebenaran, dan kebaikan serta berorientasi ke masa depan. Kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang hidup berdampingan dengan orang lain dan berinteraksi dengan alam. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang menghayati nilai nilai keagamaan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keempat kecerdasan ini merupakan bekal yang sangat penting bagi se tiap individu dalam meraih kesuksesan.

Secara institusional, pendidikan karakter bertujuan untuk memper tinggi mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah. Bila pen didikan karakter dapat diterapkan secara baik dan komprehensif di sekolah, maka akan tercipta warga sekolah yang disiplin, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, mampu menghargai orang lain, mencintai ke bajikan, jujur, sopan, taat asas, dan taat menjalankan perintah agama. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter, dan akhlak mulia, sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Akhirnya, melalui pendidikan karakter yang komprehensif akan melahirkan atau membentuk budaya sekolah (school culture) yang merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Sesuai dengan Fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi

¹¹Suyanto, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: DIK TI, 2010). hal. 45.

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Secara eksplisit UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan agar sekolah mengembangkan sembilan karakter, yaitu:

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Berakhlak mulia;
- 3) Sehat;
- 4) Berilmu;
- 5) Cakap;
- 6) Kreatif;
- 7) Mandiri;
- 8) Demokratis; dan
- 9) Bertanggung jawab.

Seiring dengan itu, pakar pendidikan mengusulkan 18 karakter yang harus diinternalisasikan, yaitu:

- 1) Religius;
- 2) Jujur;
- 3) Toleransi;
- 4) Disiplin;
- 5) Kerja Keras;
- 6) Kreatif;
- 7) Mandiri;
- 8) Demokratis;
- 9) Rasa Ingin Tahu;
- 10) Semangat Kebangsaan;
- 11) Cinta Tanah Air;
- 12) Menghargai Prestasi;

13) Bersahabat atau Komunikatif

14) Cinta Damai;

15) Gemar Membaca;

16) Peduli Lingkungan,

17) Peduli Sosial dan

Secara khusus Direktorat Pendidikan Tinggi, menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

1. Pembentukan dan Pengembangan

Potensi Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

2. Perbaikan dan Penguatan Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

3. Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.¹²

¹²Suyanto, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: DIK TI, 2010). hal. 55

c. Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Lickona dkk, terdapat sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif, yaitu:

1. Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai pondasi karakter yang baik.
2. Definisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter.
4. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian.
5. Beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral.
6. Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil.
7. Usahakan mendorong motivasi diri siswa.
8. Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa.
9. Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.
10. Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
11. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter dan sejauh mana

siswa memmanifestasikan karakter yang baik.¹³

Senada dengan Lickona, Jamal Makmur Asmani menyatakan, pendidikan karakter akan efektif jika didasarkan pada sebelas prinsip, yaitu:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mewujudkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cangkupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membangun mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan yang luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan

¹³Suyanto, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: DIK TI, 2010). hal. 64

manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.¹⁴

Menurut Rusworth Kidder dalam *How Good People Make Tough Choices*, sebagaimana dikutip oleh Abdul Madjid dan Dian Andayani beliau menyampaikan tujuh kualitas yang diperlukan dalam pendidikan karakter, yaitu seven E's antara lain sebagai berikut: Pemberdayaan (Empowered), efektif (Effective), komunitas harus membantu dan mendukung sekolah dalam menanamkan nilai-nilai (Extended into the community), integrasikan seluruh nilai ke dalam kurikulum dan seluruh rangkaian proses pembelajaran (Embedded), melibatkan komunitas dan menampilkan topik-topik yang cukup esensial (Engaged), harus ada koherensi antara cara berpikir makna etik dengan upaya yang dilakukan untuk membantu siswa menerapkannya secara benar (Epistemological), evaluasi (Evaluative).

Kementerian Pendidikan Nasional menegaskan bahwa prinsip pendidikan karakter adalah:¹⁵

1. Berkelanjutan

Proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari TK/RA berlanjut ke kelas satu SD/MI atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas terakhir SMP/ MTs. Pendidikan karakter di SMA/MA atau SMK/MAK adalah kelanjutan dari

proses yang telah terjadi selama 9 tahun. Adapun pendidikan karakter di pendidikan tinggi merupakan penguatan dan pemantapan pendidikan karakter yang telah diperoleh di SMA/MA. SMK/MAK.

2. Melalui semua mata pelajaran

Pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan mensyaratkan bahwa proses pengembangan karakter dilakukan melalui semua mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Pengembangan nilai-nilai tersebut melalui keempat jalur pengembangan karakter melalui berbagai mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam Standar Isi.

1. Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan melalui proses belajar (value is neither taught nor learned) Materi nilai-nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh di internalisasi melalui proses belajar. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam matakuliah atau pelajaran agama, bahasa Indonesia, sejarah, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, keterampilan, dan sebagainya. Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik. Oleh karena itu, pendidik tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Juga, pendidik tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai.

¹⁴Jamal Ma'mur asmani, *Buku panduan Internalisasi pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal 56

¹⁵Kementrian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan nasional), hal: 12

Suatu hal yang selalu harus diingat bahwa satu aksi vital belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor. Konsekuensi dari prinsip ini nilai-nilai karakter tidak ditanyakan dalam ulangan ataupun ujian. Walaupun demikian, peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri peserta didik. Peserta didik tidak boleh berada dalam posisi tidak tahu dan tidak paham makna nilai tersebut.

2. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh pendidik. Pendidik menerapkan prinsip (tut uuri handayani) dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif. Diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan, maka pendidik menuntun peserta didik agar secara aktif (tanpa mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif tetapi pendidik merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data/fakta/nilai, menyajikan hasil rekonstruksi/proses pengembangan nilai) menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, satuan pendidikan, dan tugas-tugas di luar satuan pendidikan.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas penulis berpendapat bahwa pendidikan karakter harus didasarkan kepada enam prinsip, yaitu:

1. Pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap nilai-nilai dasar etika melalui berbagai mata pelajaran.
2. Desain program dan implementasi pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan.
3. Melibatkan seluruh stakeholder sekolah.
4. Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menerapkan dan mempraktikkan nilai-nilai karakter secara benar dalam kehidupan sehari-hari.
5. Melibatkan orangtua dan masyarakat dalam penanaman dan penghayatan nilai-nilai karakter.
6. Evaluasi.¹⁶

3. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan IPS Di Sekolah Dasar

Salah satu sarana dalam membangun dan mencerdaskan bangsa adalah dengan melalui pendidikan. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberhasilan pendidikan dalam menciptakan generasi bangsa yang berkualitas, hasil dari pendidikan tersebut berdampak pada masyarakat dalam mencapai pembangunan bangsa Indonesia. Pendidikan dan masyarakat Indonesia secara umum merupakan dua elemen yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Pendidikan tidak akan pernah ada tanpa adanya masyarakat, dan masyarakat tidak akan berkembang tanpa pendidikan. Sehingga ketika kita

¹⁶Aisyah M.Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Kencana, 2018), hal: 19

ingin membangun masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia maka bangunlah pendidikan terlebih dahulu.

Realitas sosial yang terkait dengan pendidikan dihiasi dengan berbagai permasalahan yang sangat kompleks membawa masyarakat bangsa atau Negara Indonesia masih belum mencapai kemajuan yang signifikan seperti yang diharapkan. Salah satu permasalahan yang sangat krusial terkait dengan pendidikan sendiri seperti demoralisasi, tawuran antar pelajar, seks bebas dikalangan remaja, kecurangan saat ujian Nasional, bolos, menyontek, hura-hura, tata krama yang mulai ditinggalkan, kriminalitas anak, kekerasan yang dilakukan oleh anak, remaja atau mahasiswa, bullying di dalam sekolah atau kampus dan lain sebagainya. Semua masalah tersebut merupakan masalah yang terkait langsung dengan karakter siswa, peserta didik ataupun anak bangsa.¹⁷

Meskipun untuk merubah semua itu tidak semudah membalik telapak tangan, diperlukan kerja sama dengan berbagai elemen masyarakat, keluarga, pemerintah maupun elemen pendidikan itu sendiri sebagai pusat dari berbagai permasalahan pendidikan. Sehingga masyarakat, bangsa maupun Negara Indonesia dapat keluar dari krisis moral, knis akhlak, krisis etika yang merupakan krisis multidimensi yang melanda bangsa Indonesia bagai badai yang siap membumihanguskan seluruh manusia yang ada dimuka bumi, lebih khusus generasi bangsa Indonesia dan mewarnai sejarah kelam bangsa Indonesia. Semua fenomena tersebut

mengindikasikan bahwa bangsa Indonesia berada pada krisis karakter yang menjadi pondasi yang fundamental dalam membangun bangsa Indonesia.

Semua perilaku negatif di kalangan pelajar tersebut, seperti contoh perilaku menabrak etika, moral dan hukum dari yang ringan sampai yang berat, kebiasaan mencontek pada saat ulangan atau ujian, kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, kekerasan di kalangan pelajar, menurunnya etos kerja, rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran, adanya rasa saling curiga dan benci di antara sesame, meminum minuman keras (mabuk-mabukan), pergaulan bebas, ngisap lem, gaya hidup hura-hura (hedonisme), penyalahgunaan obat-obat terlarang, maraknya geng pelajar dan geng motor, kekerasan (bullying) dan tindakan kriminal seperti pemalakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah dan salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan karakter di lembaga pendidikan di samping karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Untuk itu perlu dicari jalan terbaik untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia dan bangsa Indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia. Sangat penting membangun karakter bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi sebagai bentuk gerakan demokrasi.

Upaya yang tepat untuk itu adalah melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental. Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat

¹⁷Nursalam dkk, *Model Pendidikan Karakter (Pada Mata Pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial Di sekolah Dasar)*, (Serang: CV AA Rizky, 2010), hal: 2

menumbuhkembangkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Jadi jelaslah, pendidikan merupakan wahana utama untuk menumbuhkembangkan karakter yang baik. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter karena tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah atau setelah lulus dari sekolah.¹⁸

Hal tersebut menjadi dasar perlunya ditanamkan nilai-nilai karakter di lingkup sekolah khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada dasarnya tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan potensi murid agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, peka terhadap masalah yang terjadi di masyarakat dan mampu mengatasinya baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat serta memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi. Oleh karena itu, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat berperan terhadap interaksi sosial murid guna membentuk karakter dalam mengembangkan potensi yang bermanfaat untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Maka demikian, ilmu pengetahuan sosial yang bersentuhan langsung terhadap kehidupan sosial murid, perlu dirancang sedemikian rupa untuk membentuk kepribadian yang berkarakter dalam

menopang pengalaman-pengalaman sosial untuk membangun potensi diri.

Dengan mengkondisikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang kondusif, akan memungkinkan murid terlibat langsung dalam pembelajaran sebagai upaya mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, moral, dan keterampilan sosial. Murid mampu berperan serta dalam melakoni kehidupan masyarakat modern yang dinamis dalam rangka menyongsong era globalisasi. Pada akhirnya peran kritis yang diemban Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk membentuk warga negara yang baik dapat terwujud.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, mulai pendidikan dasar (SD/MI) hingga pendidikan tinggi (PT) pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial harus dirancang dan diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Dalam rangka pembentukan karakter murid sehingga beragama, beretika, bermoral dan sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat, maka pendidikan harus disiapkan, dilaksanakan dan dievaluasi dengan mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya khususnya pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Tingkatan kelas dalam Sekolah dasar dibagi menjadi dua yaitu masa kelas rendah dan masa kelas tinggi. Masa kelas tinggi Sekolah Dasar (9 tahun sampai umur 12 tahun) termasuk dalam kelas IV, V, dan VI memiliki ciri-ciri yaitu (1) Sudah mulai mandiri; (2) Sudah ada rasa tanggung jawab pribadi; (3) penilaian terhadap dunia luar tidak hanya dipandang dari dirinya sendiri tetapi juga dilihat dari diri orang lain; (4) sudah menunjukkan sikap yang

¹⁸Nursalam dkk, *Model Pendidikan Karakter (Pada Mata Pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial Di sekolah Dasar)*, (Serang: CV AA Rizky, 2010), hal: 9

kritis dan rasional. Sedangkan menurut Soloangsa, ciri-ciri pada masa siswa kelas tinggi (9/10 12/13 tahun) yaitu (1) Minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret; (2) Sangat realistik, rasa ingin tahu dan ingin belajar; (3) Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal atau mata pelajaran khusus sebagai mulai menonjolnya bakat-bakat khusus; (4) Sampai usia 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Selepas usia ini pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya; (5) Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran tepat mengenai prestasi sekolahnya, dan; (6) Gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama. Dalam permainan itu mereka tidak terikat lagi dengan aturan permainan tradisional (yang sudah ada), mereka membuat peraturan sendiri. Sehingga pada tahap kelas tinggi sangat memungkinkan hasil pendidikan karakter sejak kelas rendah yang telah diajarkan atau diberikan oleh guru sudah mulai tampak hasilnya.¹⁹

C. PENUTUP

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya untuk menyelesaikan beberapa yang selama ini ada di dalam masyarakat melalui pendidikan karakter ini di harapkan anak generasi penerus bangsa Indonesia menjadi seorang pelajar yang berbudi pekerti luhur. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pendidik ataupun sekolah yakni dengan

menanamkan atau meyisipkan nilai-nilai karakter di setiap mata pelajaran yang ada salah satunya di dalam mata pelajaran IPS yakni dengan cara mengembangkan potensi murid agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, peka terhadap masalah yang terjadi di masyarakat dan mampu mengatasinya baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat serta memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi.

Oleh karena itu, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat berperan terhadap interaksi sosial murid guna membentuk karakter dalam mengembangkan potensi yang bermanfaat untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Maka demikian, ilmu pengetahuan sosial yang bersentuhan langsung terhadap kehidupan sosial murid, perlu dirancang sedemikian rupa untuk membentuk kepribadian yang berkarakter dalam menopang pengalaman-pengalaman sosial untuk membangun potensi diri.

Dengan mengkondisikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang kondusif, akan memungkinkan murid terlibat langsung dalam pembelajaran sebagai upaya mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, moral, dan keterampilan sosial. Murid mampu berperan serta dalam melakoni kehidupan masyarakat modern yang dinamis dalam rangka menyongsong era globalisasi.

¹⁹Nursalam dkk, *Model Pendidikan Karakter (Pada Mata Pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial Di sekolah Dasar)*, (Serang: CV AA Rizky, 2010), hal: 10

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah M.Ali. 2018. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, Kencana

Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo

Doni Kusuma. A. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Pendidikan di Zaman Global*. PT. Grasindo

Haryanto, 2012: dalam artikel “pengertian pendidikan menurut para ahli <http://belajarpsikologi.com/pengertianpendidikan-menurut-ahli/> diakses pada tanggal 4 agustus 2022.

Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta

Husamah dkk. 2019. *Pengantar Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Malang

Jamal Ma'mur asmani. 2012. *Buku panduan Internalisasi pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press

Kementrian Pendidikan Nasional. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementrian Pendidikan nasional

Nursalam dkk. 2010. *Model Pendidikan Karakter (Pada Mata Pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial Di sekolah Dasar)*. Serang: CV AA Rizky

Soerjono Soekanto. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arokala

Suyanto. 2010. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: DIK TI

Tobroni, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. (<http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islampendahulan/>), diakses pada 19 September 2012

Zubaidi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep Dan aplikasi dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Kencana